

PROGRAM PENGUATAN KEBERANIAN BERPENDAPAT SISWA MELALUI MEDIA *ONE PAPER PLANE, ONE QUESTION, ONE BRAVE OPINION* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

¹Ikhya'ul Farokh, ²Sudarwanti, ³Miftahul Huda

^{1,2,3}Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

E-mail: ikhyaul.2022@mhs.unisda.ac.id¹, huda@unisda.ac.id²

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Al Karimi Tebuwung sebagai upaya mengatasi rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan pada pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun siswa telah mempelajari materi Expressions of Asking and Giving Opinion, partisipasi verbal dan kepercayaan diri mereka masih rendah. Program ini menawarkan inovasi media sederhana berupa One Paper Plane, One Question, One Brave Opinion yang mengintegrasikan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta melalui pemberian kesempatan berbicara yang setara, lingkungan belajar yang aman, dan penguatan positif terhadap setiap pendapat siswa. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru mitra dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Peserta kegiatan terdiri atas 30 siswa kelas X-A. Evaluasi dilakukan melalui tes speaking, observasi partisipasi verbal, dan angket kepercayaan diri. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor speaking dari 65,75 menjadi 81,25, peningkatan partisipasi verbal dari 40% menjadi 93%, serta peningkatan skor kepercayaan diri dari 2,7 menjadi 4,2 pada skala lima. Selain berdampak pada siswa, program juga meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran partisipatif yang mudah direplikasi pada materi lain. Temuan ini menunjukkan bahwa media sederhana berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan keberanian berpendapat sekaligus mendukung keberlanjutan inovasi pembelajaran di sekolah mitra.

Kata Kunci: keberanian berpendapat, speaking skill, pembelajaran bahasa Inggris, media pembelajaran, pengabdian masyarakat.

Abstract

This community service program was conducted at SMA Al Karimi Tebuwung as an effort to address students' low confidence in expressing their opinions orally during English language learning. Although students had previously studied the topic of Expressions of Asking and Giving Opinion, their verbal participation and self-confidence remained relatively low. The program introduced an innovative and simple learning medium called One Paper Plane, One Question, One Brave Opinion, which integrates the principles of the Love-Based Curriculum through equal opportunities to speak, a psychologically safe learning environment, and positive reinforcement for every student's opinion. The program employed a participatory approach involving the partner teacher in the planning, implementation, and evaluation stages. The participants consisted of 30 tenth-grade students (Class X-A). Evaluation was carried out through speaking tests, observations of verbal participation, and self-confidence questionnaires. The results showed an increase in the average speaking score from 65.75 to 81.25, an improvement in verbal participation from 40% to 93%, and a rise in self-confidence scores from 2.7 to 4.2 on a five-point scale. In addition to benefiting students, the program also enhanced teachers' capacity to implement participatory learning strategies that can be easily adapted to other learning materials. These findings indicate that a simple learning medium based on active participation can effectively foster students' confidence in expressing their opinions while supporting the sustainability of instructional innovation in partner schools.

Keywords: *confidence in expressing opinions, speaking skills, English language learning, learning media, community service.*

PENDAHULUAN

SMA Al Karimi Tebuwung merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dan literasi siswa. Salah satu kompetensi yang perlu diperkuat adalah kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Inggris saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi *Expressions of Asking and Giving Opinion*, namun masih menunjukkan tingkat keberanian berbicara yang rendah. Kondisi tersebut terlihat dari minimnya partisipasi verbal siswa selama proses pembelajaran, rendahnya inisiatif untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat, serta kecenderungan siswa untuk tetap diam meskipun memahami materi yang dipelajari.

Rendahnya keberanian berpendapat dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif, seperti kepercayaan diri, kecemasan berbicara (*speaking anxiety*), dan motivasi belajar. Liu (2021) menjelaskan bahwa kemauan siswa untuk berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh rasa aman dan kenyamanan yang mereka rasakan di dalam kelas. Sejalan dengan itu Wahyuni & Cahyono, (2022) menyatakan bahwa partisipasi lisan siswa cenderung meningkat ketika guru menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengurangi tekanan evaluatif dan memberikan ruang yang lebih terbuka untuk berinteraksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga memperkuat keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat secara aktif.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi merupakan kompetensi yang harus dikembangkan secara seimbang. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Kurikulum Berbasis Cinta (*Curriculum of Care*), yang menekankan penghargaan terhadap martabat peserta didik, empati, kesempatan berbicara yang setara, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Dalam praktik pembelajaran, pendekatan ini diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, pemberian umpan balik yang konstruktif tanpa menghakimi, dan penghargaan terhadap setiap ide yang disampaikan siswa. Lingkungan belajar yang demikian diyakini mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) dan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi serta keterampilan berbicara siswa. Ningsih & Pratiwi (2020) menemukan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu Zhang, (2021) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berlatih berbicara dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Namun demikian, berdasarkan hasil diskusi dengan guru mitra, masih ditemukan keterbatasan media

pembelajaran yang sederhana, murah, mudah diterapkan, serta mampu memberikan kesempatan berbicara secara merata kepada seluruh siswa tanpa ketergantungan pada teknologi.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata di sekolah mitra terhadap inovasi pembelajaran yang mampu mengatasi rendahnya keberanian berpendapat siswa sekaligus dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh guru. Hingga saat ini, sebagian besar program peningkatan keterampilan berbicara lebih banyak berfokus pada aspek kemampuan bahasa atau penggunaan teknologi pembelajaran, sementara program yang mengintegrasikan penguatan dimensi afektif, media sederhana berbasis permainan, dan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta masih relatif terbatas dalam konteks pengabdian kepada masyarakat.

Kebaruan program pengabdian ini terletak pada integrasi media *One Paper Plane, One Question, One Brave Opinion* dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran bahasa Inggris. Media ini dirancang menggunakan pesawat kertas yang berisi pertanyaan atau pernyataan pemantik opini, kemudian didistribusikan secara acak sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara. Mekanisme *one student-one opportunity* memungkinkan seluruh siswa terlibat secara aktif, mengurangi dominasi siswa tertentu, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif. Selain itu, program ini menekankan pemberian apresiasi terhadap setiap pendapat yang disampaikan siswa sehingga mampu memperkuat rasa percaya diri dan keberanian berbicara.

Sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan siswa, tetapi juga pada pemberdayaan guru mitra melalui transfer pengetahuan dan pendampingan implementasi media pembelajaran. Guru dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sehingga inovasi yang diperkenalkan dapat diadaptasi dan diterapkan secara mandiri pada materi pembelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan menggunakan bahasa Inggris; (2) meningkatkan partisipasi verbal siswa dalam pembelajaran *Expressions of Asking and Giving Opinion*; serta (3) memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan media pembelajaran partisipatif yang sederhana, efektif, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Al Karimi Tebuwang, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Mitra kegiatan terdiri atas guru Bahasa Inggris dan 30 siswa kelas X-A. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan yang melibatkan guru mitra dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut program guna menjamin keberlanjutan inovasi pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru mitra, serta identifikasi tingkat partisipasi verbal siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keberanian berbicara yang rendah meskipun telah memahami

materi *Expressions of Asking and Giving Opinion*. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan program penguatan keberanian berpendapat melalui media *One Paper Plane, One Question, One Brave Opinion*.

Program dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan program, (3) implementasi kegiatan, dan (4) evaluasi serta refleksi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian bersama guru mitra menyusun media pembelajaran berupa pesawat kertas yang berisi pertanyaan dan pernyataan pemantik opini, menyusun instrumen observasi, rubrik penilaian speaking, serta angket kepercayaan diri siswa.

Tahap implementasi dilakukan dalam satu kali pertemuan pembelajaran (2×35 menit). Siswa menerbangkan dan mengambil pesawat kertas secara acak, kemudian menyampaikan pendapat berdasarkan pertanyaan yang diperoleh. Selama kegiatan berlangsung, guru dan tim pengabdian melakukan pendampingan serta observasi terhadap partisipasi dan keberanian siswa dalam berbicara. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, sementara umpan balik diberikan secara konstruktif tanpa menghakimi kesalahan berbahasa. Pendekatan ini merupakan implementasi prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan penghargaan terhadap suara, keberanian, dan partisipasi siswa.

Evaluasi program dilakukan melalui pengukuran kemampuan speaking sebelum dan sesudah kegiatan, observasi partisipasi verbal siswa, angket kepercayaan diri, serta refleksi bersama guru mitra. Instrumen yang digunakan telah dikonsultasikan kepada dosen ahli dan guru Bahasa Inggris untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan program. Aspek yang dinilai meliputi kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan ungkapan, pelafalan, kepercayaan diri, frekuensi partisipasi verbal, dan kesiapan siswa dalam menyampaikan pendapat.

Data dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Perubahan kemampuan speaking dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*, sedangkan data observasi partisipasi dan angket kepercayaan diri dianalisis melalui persentase dan rerata skor. Refleksi guru mitra dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dampak program terhadap keberlanjutan pembelajaran.

Sebagai bentuk pemberdayaan, tim pengabdian menyerahkan panduan penggunaan media, template pertanyaan yang dapat dimodifikasi, serta rubrik penilaian yang dapat digunakan kembali oleh guru. Selain itu, guru mitra memperoleh pendampingan mengenai strategi implementasi media pada materi pembelajaran lain sehingga program tidak berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi berpotensi menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang berkelanjutan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMA Al Karimi Tebuwung dengan melibatkan 30 siswa kelas X-A dan seorang guru Bahasa Inggris sebagai mitra utama. Program diawali dengan kegiatan observasi dan identifikasi kebutuhan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi *Expressions of Asking and Giving Opinion*, namun masih menunjukkan keberanian

berbicara yang rendah selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut ditandai dengan minimnya partisipasi verbal siswa, rendahnya inisiatif menyampaikan pendapat, serta dominasi diskusi oleh beberapa siswa yang lebih aktif.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, tim pengabdian bersama guru mitra mengembangkan media *One Paper Plane, One Question, One Brave Opinion* sebagai sarana untuk menciptakan kesempatan berbicara yang lebih merata bagi seluruh siswa. Media berupa pesawat kertas yang berisi pertanyaan dan pernyataan pemantik opini digunakan sebagai alat untuk mendorong siswa menyampaikan pendapat secara spontan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi.

Pelaksanaan program berlangsung selama satu kali pertemuan pembelajaran. Seluruh siswa mengikuti kegiatan secara aktif melalui mekanisme penerbangan dan pertukaran pesawat kertas secara acak. Setiap siswa memperoleh satu kesempatan untuk menyampaikan pendapat berdasarkan pertanyaan yang diperoleh. Selama kegiatan berlangsung, guru dan tim pengabdian memberikan pendampingan serta umpan balik yang bersifat konstruktif untuk menjaga rasa percaya diri siswa.

Peningkatan Kemampuan Speaking Siswa

Evaluasi kemampuan berbicara dilakukan melalui tes sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek penilaian speaking yang meliputi kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan ungkapan, pelafalan, dan kepercayaan diri.

Tabel 1

Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Speaking

Komponen Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
Kelancaran	65	78	+13
Ketepatan Ungkapan	68	82	+14
Pelafalan	70	80	+10
Kepercayaan Diri	60	85	+25
Rata-rata Total	65,75	81,25	+15,5

Gambar tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor speaking siswa meningkat dari 65,75 pada tahap awal menjadi 81,25 setelah program dilaksanakan. Peningkatan sebesar 15,5 poin menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa media yang digunakan tidak hanya berkontribusi pada kemampuan linguistik siswa, tetapi juga pada aspek afektif yang selama ini menjadi hambatan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Peningkatan Partisipasi Verbal Siswa

Evaluasi kemampuan berbicara dilakukan melalui tes sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek penilaian speaking yang meliputi kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan ungkapan, pelafalan, dan kepercayaan diri.

Pada gambar tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor speaking siswa meningkat dari 65,75 pada tahap awal menjadi 81,25 setelah program dilaksanakan. Peningkatan sebesar 15,5 poin menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa media yang digunakan tidak hanya berkontribusi pada kemampuan linguistik siswa, tetapi juga pada aspek afektif yang selama ini menjadi hambatan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Peningkatan Partisipasi Verbal Siswa

Selain peningkatan kemampuan speaking, program juga memberikan dampak terhadap tingkat partisipasi verbal siswa. Sebelum kegiatan dilaksanakan, hanya sekitar 40% siswa yang aktif berbicara selama pembelajaran. Setelah implementasi media, persentase tersebut meningkat menjadi 93%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran yang memberikan kesempatan berbicara secara merata mampu mengurangi dominasi siswa tertentu dan mendorong keterlibatan seluruh peserta didik. Kondisi tersebut terlihat selama proses kegiatan berlangsung ketika hampir seluruh siswa menunjukkan kesiapan untuk menyampaikan pendapat di depan kelas.

Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa

Hasil angket menunjukkan adanya perubahan positif pada tingkat kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Rata-rata skor kepercayaan diri meningkat dari 2,7 menjadi 4,2 pada skala lima.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih berani menyampaikan pendapat karena suasana pembelajaran berlangsung santai, tidak menegangkan, dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta. Selain itu, siswa merasa lebih nyaman karena kesalahan berbahasa tidak langsung dikoreksi secara negatif, melainkan diberikan umpan balik yang bersifat membangun.

Dampak Program terhadap Guru Mitra

Selain memberikan dampak kepada siswa, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas guru mitra. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan strategi pembelajaran partisipatif yang berorientasi pada pemerataan kesempatan berbicara. Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru lebih memahami cara menciptakan suasana pembelajaran yang aman secara psikologis dan mampu memodifikasi media sesuai kebutuhan materi pembelajaran.

Peningkatan kapasitas guru menjadi indikator penting keberhasilan pengabdian karena menunjukkan terjadinya transfer pengetahuan dan keberlanjutan program. Guru menyatakan kesiapan untuk mengadaptasi media pada materi lain, seperti Expressing

Agreement and Disagreement serta Giving Suggestions. Temuan ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek pada siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mitra dalam mengembangkan inovasi pembelajaran secara mandiri.

Dari sudut keberlanjutan, guru mitra menyatakan bahwa mereka akan beradaptasi dengan media topik lain seperti mengungkapkan perjanjian dan perselisihan dan memberikan saran. Ini menunjukkan adopsi awal inovasi oleh masyarakat yang merupakan target, yang merupakan indikator penting dalam pelayanan masyarakat berbasis pendidikan. Secara keseluruhan, kegiatan membuktikan bahwa inovasi pembelajaran sederhana yang dirancang berdasarkan kebutuhan real-time dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keberanian dan komunikasi siswa.



Gambar 1

Keterangan: (a) proses pembuatan media *One Plane, One Question, One Brave Opinion* sebagai persiapan program penguatan keberanian berpendapat; (b) media pesawat kertas yang berisi pertanyaan dan pernyataan pemantik opini dalam bahasa Inggris; (c) siswa menggunakan kamus digital untuk mendukung penyampaian opini dalam bahasa Inggris; (d) guru memberikan umpan balik terhadap jawaban giving opinion yang dituliskan siswa di papan tulis.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa media *One Paper Plane, One Question, One Brave Opinion* mampu memberikan dampak positif terhadap keberanian berpendapat, partisipasi verbal, dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan rendahnya keberanian berbicara yang sebelumnya dihadapi mitra sekolah tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor afektif yang memengaruhi kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam komunikasi lisan.

Peningkatan rata-rata skor speaking dari 65,75 menjadi 81,25 menunjukkan bahwa ketika siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna, kemampuan komunikatif mereka berkembang secara lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Richards (2020) yang menegaskan bahwa penguasaan keterampilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan kebahasaan, tetapi juga oleh frekuensi penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang autentik. Dalam program ini, media pesawat kertas berfungsi sebagai stimulus yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara spontan sehingga mereka tidak hanya mengingat struktur bahasa, tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung dalam proses interaksi.

Dari perspektif psikologi pembelajaran bahasa, peningkatan keberanian berpendapat yang ditunjukkan siswa dapat dijelaskan melalui teori *Affective Filter Hypothesis* yang dikemukakan oleh Krashen. Teori tersebut menjelaskan bahwa kecemasan, rasa takut melakukan kesalahan, dan rendahnya kepercayaan diri dapat menjadi penghalang utama dalam proses pemerolehan bahasa. Sebaliknya, ketika siswa berada dalam lingkungan belajar yang aman dan mendukung, hambatan afektif tersebut akan menurun sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif. Kondisi ini terlihat selama pelaksanaan program, di mana siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi untuk berbicara karena suasana pembelajaran dirancang tanpa tekanan evaluatif yang berlebihan. Kesalahan berbahasa tidak langsung dikoreksi secara negatif, melainkan dijadikan bagian dari proses belajar yang konstruktif. Situasi tersebut memberikan ruang psikologis yang lebih nyaman bagi siswa untuk mencoba, bereksperimen, dan menyampaikan pendapatnya.

Peningkatan partisipasi verbal dari 40% menjadi 93% juga menunjukkan bahwa desain aktivitas yang memberikan kesempatan berbicara secara merata mampu mengatasi dominasi siswa tertentu dalam pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran konvensional, diskusi kelas sering kali hanya melibatkan beberapa siswa yang aktif, sedangkan siswa lain cenderung menjadi pendengar pasif. Melalui mekanisme *one student-one opportunity*, setiap siswa memperoleh tanggung jawab sekaligus kesempatan yang sama untuk berbicara. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan pemerataan partisipasi sebagai prasyarat terbentuknya interaksi yang bermakna. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya terletak pada media yang digunakan, tetapi juga pada desain pembelajaran yang mendorong keterlibatan seluruh peserta didik secara inklusif.

Temuan lain yang menarik adalah meningkatnya skor kepercayaan diri siswa dari 2,7 menjadi 4,2 pada skala lima. Hasil ini menunjukkan bahwa keberanian berbicara dapat ditumbuhkan melalui pengalaman positif yang berulang dalam proses pembelajaran. Ketika siswa berhasil menyampaikan pendapat dan memperoleh apresiasi dari guru maupun teman sekelas, terbentuk persepsi positif terhadap kemampuan diri mereka. Dalam perspektif *self-efficacy* yang dikembangkan Bandura, pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) merupakan faktor utama yang membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri yang terjadi

dalam program ini dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman berbicara yang berhasil dan didukung oleh lingkungan belajar yang positif.

Selain memberikan dampak kepada siswa, program ini juga menghasilkan perubahan pada kapasitas guru mitra. Keterlibatan guru sejak tahap perencanaan hingga evaluasi memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan mengenai strategi pembelajaran partisipatif yang mudah diterapkan dan tidak memerlukan fasilitas yang kompleks. Aspek ini menjadi penting karena keberhasilan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diukur dari perubahan yang terjadi pada sasaran langsung, tetapi juga dari kemampuan mitra untuk melanjutkan inovasi yang telah diperkenalkan. Pernyataan guru yang menyatakan kesiapan untuk mengadaptasi media pada materi pembelajaran lainnya menunjukkan bahwa program telah menghasilkan efek pemberdayaan yang menjadi salah satu tujuan utama kegiatan pengabdian.

Dari sudut pandang pengembangan pendidikan, temuan ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu harus bergantung pada teknologi digital atau media berbiaya tinggi. Media sederhana berbasis permainan dapat memberikan dampak yang signifikan apabila dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan belajar. Hal ini menjadi relevan terutama bagi sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi tetap membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Lebih jauh, keberhasilan program ini memperkuat relevansi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selama ini konsep tersebut sering dipahami sebatas nilai normatif, padahal hasil kegiatan menunjukkan bahwa prinsip penghargaan terhadap suara siswa, kesempatan berbicara yang setara, serta pemberian umpan balik yang empatik dapat diwujudkan melalui desain aktivitas pembelajaran yang konkret. Dengan demikian, program *One Paper Plane, One Question, One Brave Opinion* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga menjadi model implementasi pembelajaran yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan peserta didik.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga dampak jangka panjang terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa belum dapat diamati secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan implementasi yang lebih berkelanjutan pada berbagai materi pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas program. Namun demikian, hasil awal yang diperoleh menunjukkan bahwa media ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mendukung keberanian berpendapat dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Program penguatan keberanian berpendapat melalui media *One Paper Plane, One Question, One Brave Opinion* berhasil meningkatkan keterampilan berbicara, partisipasi verbal, dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Al Karimi Tebuwung. Keberhasilan program didukung oleh penerapan prinsip Kurikulum Berbasis

Cinta yang memberikan kesempatan berbicara secara setara, menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan memberikan penguatan positif kepada siswa.

Selain berdampak pada siswa, program ini juga meningkatkan kapasitas guru mitra dalam menerapkan strategi pembelajaran partisipatif yang mudah direplikasi. Kesiapan guru untuk mengadaptasi media pada materi lain menunjukkan adanya potensi keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. Dengan demikian, inovasi media sederhana ini dapat menjadi alternatif pemberdayaan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Al Karimi Tebuwung, Kabupaten Gresik, atas kerja sama, dukungan, serta kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala SMA Al Karimi dan guru Bahasa Inggris selaku mitra kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, evaluasi, serta pengembangan keberlanjutan program di lingkungan sekolah. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh siswa kelas X-A yang telah menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung sehingga program penguatan keberanian berpendapat melalui media *One Paper Plane, One Question, One Brave Opinion* dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Tim pengabdian turut menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik, masukan, dan pendampingan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Kontribusi berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program dan pengembangan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan sekolah mitra.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana bagi tim pengabdian untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga menjadi ruang belajar bersama dalam menumbuhkan kepedulian sosial, memperkuat kolaborasi, serta membangun hubungan kemitraan yang lebih erat antara perguruan tinggi dan sekolah. Kami berharap program yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peserta, guru, dan institusi mitra, serta menjadi langkah awal bagi terjalinnya kerja sama yang lebih produktif di masa mendatang. Atas segala bentuk dukungan, partisipasi, dan kepercayaan yang telah diberikan, kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, keberkahan, dan kemudahan dalam setiap ikhtiar kita untuk berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi penerus yang berkarakter, berilmu, serta bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dörnyei, Z., & Ryan, S. (2021). *The psychology of the language learner revisited*. Routledge.

- Fahira, L. (2025). Game-based learning and its impact on oral communication skills. *International Journal of Educational Innovation*, 9(1), 88–104.
- Fitriani, D., & Aprihaswati, R. (2022). Improving students' speaking ability through communicative activities. *Journal of English Education and Teaching*, 6(3), 345–359.
- Gunawan, A. (2025). Cooperative learning structures to improve speaking participation in EFL classrooms. *Journal of Applied Language Studies*, 15(1), 55–72.
- Hidayati, N. (2023). Affective factors influencing EFL students' speaking performance. *Indonesian Journal of Language Teaching*, 18(1), 25–39.
- Kurniawan, A., & Suryani, L. (2023). Students' confidence in speaking English: A classroom action perspective. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 78–89.
- Liu, M. (2021). Classroom anxiety and willingness to communicate in EFL contexts. *Language Teaching Research*, 25(5), 764–783.
- Matitaputty, R. (2023). Enhancing students' speaking confidence through participatory classroom strategies. *Journal of English Education Research*, 12(2), 145–160.
- Ningsih, S., & Pratiwi, D. (2020). The impact of game-based learning on students' speaking skills. *Journal of English Language Studies*, 5(2), 95–108.
- Rahmawati, E., & Widodo, H. P. (2023). Innovative teaching strategies in EFL classrooms: A case study. *TESOL International Journal*, 18(1), 23–39.
- Rakuasa, H. (2024). Community empowerment models in educational service programs. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 6(2), 201–215.
- Richards, J. C. (2020). *Teaching listening and speaking: From theory to practice* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Sari, N., & Lestari, Y. (2021). Promoting students' oral communication through participatory learning. *English Review: Journal of English Education*, 9(2), 201–210.
- Setiawan, B., & Handayani, T. (2022). Learning media innovation in secondary school English classrooms. *Journal of Educational Innovation*, 4(1), 33–45.
- Sudrajat, A., & Mulyani, S. (2021). Empowering teachers through community-based education programs. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 145–158.
- Wahyuni, S., & Cahyono, B. Y. (2022). Students' speaking anxiety and classroom interaction. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(4), 812–821.
- Widodo, H. P., & Dewi, S. (2020). Community engagement in language education. *Journal of Community Development Research*, 13(1), 55–67.
- Zhang, Y. (2021). The role of collaborative learning in improving speaking performance. *System*, 98, 102463. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102463>.